

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, pola komunikasi interpersonal yang terbentuk antara Ibu dan Anak *broken home* cenderung memiliki pola komunikasi yang tertutup.

Perubahan pola komunikasi didalam keluarga terjadi karena adanya ketidakseimbangan peranan orang tua (Ayah-Ibu). Anak *broken home* cenderung lebih menghargai keputusan-keputusan Ibu nya setelah hilangnya sosok Ayah. Situasi ini membuat anak lebih mendengarkan perkataan ataupun pesan-pesan yang diberikan dari Ibu.

Anak yang mengalami *broken home* cenderung memiliki permasalahan mental, seperti menutup diri, dan adanya perasaan rendah diri. Dengan adanya ibu sebagai sosok yang dapat diandalkan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan anak, dapat membuat anak merasa lebih dihargai dan didengarkan. Afirmasi positif yang disampaikan ibu kepada anak melalui komunikasi interpersonal dalam menghadapi permasalahan pada anak juga dapat memberikan dukungan secara mental bagi anak. Anak-anak *broken home* cenderung ingin didengar dan di mengerti daripada diberi nasihat oleh ibu mereka.

Terdapat beberapa hambatan komunikasi dalam keluarga *broken home*, seperti kurangnya keterbukaan, komunikasi yang minim antar ibu dan anak, perbedaan gaya komunikasi, hingga kurangnya pemahaman emosi. Penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan tersebut dapat terminimalisir dengan adanya perasaansaling mengerti satu sama lain dan tidak mementingkan ego salah satu pihak. Di beberapa kasus *broken home*, walaupun ibu cenderung kurang memahami perasaan anak, namun mereka dapat membangun komunikasi yang terbuka dan jujur.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian, maka penulis berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Berikut adalah beberapa saran yang dihadapkan dapat dijadikan pertimbangan dan bahan masukan :

A. Saran untuk pasangan Ibu dan Anak *Broken Home* khusus nya Generasi Z

Disarankan untuk pasangan Ibu dan Anak yang mengalami *broken home* dalam keluarga nya untuk memiliki sikap saling terbuka dan jujur terhadap perasaan satu sama lain dalam mengungkapkan kesedihan maupun perasaan bahagia. Hal ini dapat memberikan dampak yang positif terhadap hubungan kedua nya. Untuk anak-anak Generasi Z, disarankan untuk lebih memahami pengelolaan emosi dan bisa lebih dewasa dalam menyikapi permasalahan-permasalahan pada diri sendiri. Sikap saling mengerti, keterbukaan dan kejujuran dalam keluarga yang mengalami *broken home* dapat membantu hubungan yang harmonis. Dengan menerapkan saran-saran ini, Ibu dan Anak yang mengalami *broken home* diharapkan dapat lebih saling mengerti satu sama lain dan dapat lebih menghargai setiap keputusan-keputusan yang diambil.

B. Saran untuk penelitian selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap perkembangan emosional ibu dan anak pada keluarga *broken home* dengan fokus pada analisis kualitatif yang lebih spesifik terhadap perubahan-perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah perpisahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih spesifik.